

PENGARUH PENGGUNAAN INSTAGRAM TERHADAP RISIKO KECANDUAN MEDIA SOSIAL DAN GAYA HIDUP (*LIFE STYLE*) REMAJA DESA GAPIT DI KECAMATAN EMPANG KABUPATEN SUMBAWA

Dina Putri Andani¹, Taufiq Ramdani², Latifa Dinar Rahmani Hakim³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: dinaandani43@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah penggunaan instagram yang mempengaruhi risiko kecanduan media sosial dan gaya hidup dikalangan remaja. Banyak hal pada saat ini bisa dilakukan melalui media virtual guna memperlancar komunikasi, mencari informasi, bahkan hiburan. Tujuan dari penelitian ini (1) Untuk mengetahui pengaruh penggunaan instagram terhadap risiko kecanduan media sosial dan gaya hidup (*life style*) remaja Desa Gapit di Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa (2) Untuk mengetahui hubungan antara frekuensi penggunaan instagram terhadap risiko kecanduan media sosial dan gaya hidup (*life style*) Remaja Desa Gapit Di Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis penelitian survei dan analisis hipotesis Pengumpulan data menggunakan dokumentasi, survei, dan angket (kuesioner) penyebarannya melalui google form. Responden dalam penelitian ini adalah Remaja Desa Gapit di Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 73 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan instagram berpengaruh cukup signifikan terhadap risiko kecanduan media sosial dan gaya hidup, hal ini ditunjukkan dari hasil uji korelasi spearman terdapat pengaruh sebesar 65,3% untuk risiko kecanduan media sosial dan pengaruh sebesar 67% untuk gaya hidup. Sedangkan untuk hubungan frekuensi penggunaan instagram sebesar 34,2% untuk risiko kecanduan media sosial dan hubungan frekuensi penggunaan instagram sebesar 38,6% untuk gaya hidup.

Kata kunci: Penggunaan Instagram, Remaja, Risiko Kecanduan Media Sosial dan Gaya Hidup

Abstract

*This research is motivated by the problem of using Instagram which affects the risk of social media addiction and lifestyle among teenagers. Many things at this time can be done through virtual media to facilitate communication, find information, and even entertainment. The purpose of this study (1) To determine the effect of using Instagram on the risk of social media addiction and lifestyle (*life style*) of adolescents of Gapit Village in Empang District, Sumbawa Regency (2) To determine the relationship between the frequency of using Instagram on the risk of social media addiction and lifestyle (*life style*) of adolescents of Gapit Village in Empang District, Sumbawa Regency. The method used in this study uses quantitative methods of survey research and hypothesis analysis Data collection uses documentation, surveys, and questionnaires (questionnaires) distributed through google form. Respondents in this study were Gapit Village teenagers in Empang District, Sumbawa Regency The sample used in this study was 73 respondents. The results showed that the use of Instagram had a significant effect on the risk of social media addiction and lifestyle, this was shown from the results of the spearman correlation test that there was an influence of 65.3% for the risk of social media addiction and an influence of 67% for lifestyle. Meanwhile, the relationship between the frequency of using Instagram is 34.2% for the risk of social media addiction and the relationship between the frequency of using Instagram is 38.6% for lifestyle.*

*Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Risiko Kecanduan Media Sosial Dan Gaya Hidup (Life Style)
Remaja Desa Gapit Di Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa*

Keywords: *Instagram Use, Adolescents, Risk of Social Media Addiction and Lifestyle*

Pendahuluan

Data dari Websindo.com pada Januari 2019 tercatat ada 150 juta pengguna internet aktif di Indonesia dari total penduduk Indonesia sebanyak 268,2 juta jiwa penduduk. Hampir keseluruhan pengguna internet merupakan pengguna media sosial yang mencapai 56% dari total populasi penduduk Indonesia yang artinya lebih dari setengah penduduk Indonesia telah menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial saat ini sudah semakin marak, salah satunya media sosial Instagram (Amira dan Nurhayati, 2019). Instagram adalah salah satu aplikasi media sosial paling populer dan paling disukai dari banyak aplikasi yang tersedia. Berdasarkan data terbaru *We are social* dijelaskan bahwa jumlah pengguna Instagram di Indonesia pada tahun 2021, menjadi 85 juta dan 86,6% dari total populasi negara. Pengguna Instagram perempuan sebanyak 52,4% dari semua pengguna. Pengguna Instagram laki-laki sebanyak 47,6% dari total pengguna (Riyanto, 2021). Kemudahan yang ditawarkan Instagram menjadikannya media yang cepat menarik minat masyarakat. Instagram dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi, mencari hiburan, inspirasi, dan bahkan mengekspresikan diri. Selain itu, Instagram

juga digunakan sebagai media penyebaran informasi kepada masyarakat luas.

Menurut Cahyono (2016), adanya media sosial termasuk Instagram mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Diantaranya perubahan hubungan sosial atau keseimbangan hubungan sosial didalam suatu masyarakat, dan perubahan pola perilaku dalam masyarakat. Keberadaan media sosial memiliki dampak positif bagi kemudahan informasi era saat ini. Di samping itu, interaksi yang berlebihan dengan media sosial dan konten online tentu dapat menyebabkan orang mengabaikan tanggung jawab, menggunakan layar untuk mengatasi stres dan merasa cemas tanpa perangkat bahkan juga perubahan fisik pada otak. Banyak dijumpai orang-orang menggunakan Instagram bermenit-menit bahkan sampai berjam-jam baik itu hanya untuk memposting foto/video, mencari hiburan, bertukar kabar ataupun sebagainya. Screen time adalah istilah yang menggambarkan lama waktu yang dihabiskan untuk beraktivitas di depan layar elektronik seperti smartphone, komputer, televisi dan video game.

Menurut Atmanegara (2023), jika semakin sering menggunakan Instagram maka cenderung penggunaannya

mempengaruhi kontrol diri masyarakat yang dapat memicu munculnya kecanduan untuk terus mengakses. Kecanduan media sosial dapat mempengaruhi kesehatan mental pengguna, menyebabkan kecemasan, depresi, kesejahteraan subjektif yang lebih rendah, dan kinerja akademik yang buruk (Lin dkk, 2016). Penggunaan yang berlebihan akan mengalami kecanduan pada media sosial tersebut dan menimbulkan risiko pada penggunanya. Selain itu, perkembangan media juga ikut berperan aktif dalam mempengaruhi gaya hidup seseorang, karena masyarakat cenderung mengikuti apa yang sedang populer di media sosial dan tanpa sadar itu dapat mempengaruhi gaya hidup mereka. Fenomena perubahan gaya hidup tampak terlihat dikalangan remaja. Menurut Nashori (2003), remaja memang menginginkan agar penampilan, gaya hidup, tingkah laku, cara bersikap dan lain-lainnya akan menarik perhatian orang lain, terutama teman sebaya. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan sosial sehingga berusaha untuk mengikuti perkembangan yang terjadi. Media sosial instagram menjadi sarana presentasi diri dan eksistensi bagi remaja. Melalui instagram mereka dapat mempresentasikan diri dengan membangun citra positif mereka sebaik

mungkin agar mendapat perhatian lebih dari pengguna yang lainnya. Remaja akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan perhatian yang mereka harapkan.

Proses dalam pembentukan citra diri atau membangun citra diri seseorang, pengguna instagram memposting foto, video, atau cerita yang sebenarnya dibuat-buat, atau imitasi. Secara psikologis, fenomena ini dianggap sebagai perilaku imitatif dimana seseorang memanipulasi kehidupannya untuk memenuhi fantasinya, sehingga menciptakan realitas yang palsu. Teori simulacra dan simulations Jean Baudrillard menjelaskan bahwa realitas dalam media adalah realitas semu dimana sesuatu kebenaran dimanipulasi agar masyarakat mengikuti dan mengkonsumsinya. Dalam analisisnya tentang kemajuan teknologi virtual, Baudrillard menjelaskan bahwa manipulasi adalah suatu keadaan di mana manusia terjebak dalam suatu realitas yang dianggap asli dan nyata. Berangkat dari penjelasan diatas maka penelitian ini dilakukan dalam rangka melihat ada atau tidak adanya pengaruh penggunaan instagram terhadap risiko kecanduan media sosial dan gaya hidup (*life style*) remaja Desa Gapit di Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Seberapa besar pengaruh intensitas penggunaan instagram terhadap risiko kecanduan media sosial dan gaya hidup remaja Desa Gapit di Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa (2) Adakah hubungan antara frekuensi penggunaan instagram terhadap risiko kecanduan media sosial dan gaya hidup remaja Desa Gapit di Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa?

Penggunaan media sosial, remaja paruh baya cenderung memuaskan rasa ingin tahunya terhadap berbagai hal yang mereka temukan di media sosial, dan seiring dengan tren media sosial di kalangan teman sebayanya. Kebanyakan remaja percaya bahwa semakin aktif di media sosial, mereka jadinya semakin keren. Di sisi lain, remaja yang tidak memiliki media sosial umumnya dianggap kurang bersosialisasi atau ketinggalan zaman (Suryani dan Suwarti, 2014).

Remaja sebagai pengguna media sosial yang masih belum mampu memilah aktivitas yang bermanfaat. Mereka cenderung mudah terpengaruh terhadap kehidupan sosial yang ada di media sosial, tanpa memikirkan dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari aktivitasnya (Ekasari dan Dharmawan, 2012).

Meskipun media sosial memberikan banyak dampak positif bagi remaja, namun juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan remaja. Hal ini karena remaja tidak memiliki kendali atas penggunaan media sosial mereka (Daviz, 2001).

Secara harfiah, risiko adalah potensi terjadinya sesuatu yang berdampak buruk, baik bagi diri sendiri atau suatu entitas usaha. Risiko adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi dari sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan remaja, dimana media sosial berperan dalam menentukan kepribadian seseorang.

Jika tidak dipahami, kebiasaan bermedia sosial yang berlebihan dapat menimbulkan kecanduan dan berdampak negatif. Semakin aktif seseorang menjelajahi jejaring sosial, maka semakin besar kemungkinannya mengalami kecanduan, apalagi jika penggunaanya belum mengatasi batasan penggunaan jejaring sosial. Orang yang kecanduan media sosial menghabiskan banyak waktu hanya untuk merasa puas. Kebiasaan ini dapat menyebabkan orang mengabaikan tanggung jawab dan kehidupannya. Selain itu, kecanduan media sosial seringkali berujung pada kekerasan dunia maya

(*cyberbullying*), ancaman terhadap seks, privasi, kurangnya motivasi kerja, perubahan pola komunikasi dan interaksi, serta berkembangnya sifat anti sosial dan depresi.

Gaya hidup menggambarkan "keseluruhan diri seseorang" dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup masyarakat tempat satu tidak sama dengan masyarakat ditempat lain. Gaya hidup individu atau kelompok tertentu sebenarnya berubah seiring berjalannya waktu, tetapi gaya hidup tidak berubah dengan cepat, jadi pada akhirnya akan memiliki gaya hidup yang agak stabil. Selain itu, kesukaan dan ketidaksukaan seseorang mencerminkan gaya hidup mereka

Penelitian ini menggunakan teori Jean Baudrillard. Istilah simulacra adalah istilah teoritis yang digunakan untuk menggambarkan simbol, tanda, dan gambaran yang muncul dalam kenyataan dan tidak ada kaitannya dengan kebenaran keberadaannya. Simulacra dunia simulasi atau dunia kloningan, atau realitas yang menipu, dan terbangun dari bercampurnya antara nilai, fakta, tanda, cinta, dan kode. Teori simulacra menjelaskan bahwa realitas dalam media adalah realitas semu dimana sesuatu kebenaran dimanipulasi agar masyarakat mengikuti dan

mengkonsumsinya. Simulacra bertujuan untuk mengontrol masyarakat dengan cara yang halus. Artinya, untuk mengendalikan masyarakat dengan cara menipu dan meyakini bahwa simulasi (bisa diartikan dunia maya) itu nyata, sehingga masyarakat bergantung dan menguasai simulasi tersebut. Dan pada akhirnya masyarakat tidak lagi menyadari adanya simulasi tersebut. Dengan demikian simulacra adalah suatu kebohongan berupa tanda, atau *image* yang dibangun seseorang yang memiliki sifat pada kontennya yang jauh dari realitas asli orang tersebut.

Simulacra Jean Baudrillard masyarakat kontemporer dibawa kepada realitas virtual, fenomena seperti ini menjadi budaya konsumsi citra yang ditawarkan oleh media massa. Masyarakat di giring pada kenyataan realitas yang palsu yang diciptakan oleh simulasi. Dalam dunia simulasi, yang menjadi gambaran suatu realitas adalah model-model manipulasi bukan kenyataan yang sesungguhnya (Baudrillard, 1985). Orang yang tampaknya memiliki ide-ide yang luar biasa, dan mempostingnya di sosial media, akan tetapi dia tidak begitu baik dalam kehidupan pribadinya. Orang yang keluarganya terlihat ceria dan bahagia di sosial media, tetapi hidupnya di rumah buruk. Orang-orang tersebut sedang

membangun citra, menampakkan realitas semu dan tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Orang tersebut sedang melakukan simulasi yang berbeda dengan realitas, itulah simulacra.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan kuantitatif kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka) yang diolah dengan metode statistika (dapat diukur). Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis). Oleh karena itu, penggunaan penelitian kuantitatif dengan instrumen yang valid dan reliabel serta analisis statistik yang tepat menyebabkan hasil penelitian yang dicapai tidak menyimpang dari kondisi yang sesungguhnya (Muri, 2017). Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dimana penelitian mengambil sampel dari satu populasi dengan menyebarkan kuesioner untuk pengumpulan data (Morissan, 2017).

Penelitian survei adalah proses pengambilan sampel dari suatu populasi dengan kuesioner sebagai alat utama untuk mengumpulkan data. Penelitian survei berusaha memaparkan secara kuantitatif kecenderungan, sikap, atau opini dari suatu populasi tertentu dengan meneliti

satu sampel dari populasi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu variabel independen yaitu penggunaan instagram dan dua variabel bebas yaitu risiko kecanduan media sosial dan gaya hidup. Objek dalam penelitian adalah instagram, sedangkan untuk subjeknya adalah remaja Desa Gapit.

Populasi remaja Desa Gapit Di Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa dengan jumlah populasi 89 remaja, penarikan sampel menggunakan jenis *probability sampling*. Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel dengan teknik *Disproportionate Stratified Random Sampling*, Menurut Taro Yamane atau Slovin dalam Riduwan (2007), cara untuk memperoleh sampel minimal dengan rumus di bawah ini :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan: `

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = tingkat signifikansi 0.05 (5%)

1 = bilangan konstan

Sehingga mendapatkan jumlah sampel sebanyak 73 sampel dari jumlah

populasi yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data terlihat bahwa dari 73 jumlah total responden, persentase tertinggi jenis kelamin yaitu perempuan dengan total persentase 52 atau sebanyak 71,2 % orang. Sedangkan laki-laki dengan persentase 21 atau sebanyak 28,8 % orang. Setelah penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh persentase tertinggi yang mengisi kuesioner tersebut adalah perempuan, dan menunjukkan bahwa usia 20-22 tahun merupakan usia yang responden paling banyak menggunakan instagram di Desa Gapit.

Berdasarkan hasil data yang didapatkan melalui SPSS 16.0 Uji Korelasi Spearman

Tabel 4.1 Uji Korelasi Spearman
Pengaruh Penggunaan Instagram terhadap Risiko Kecanduan

		penggunaan ig	risiko kecanduan medsos
Spearman's rho	Correlation	1.000	.653**
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	73	73
risiko kecanduan medsos	Correlation	.653**	1.000
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	73	73

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). Sumber : data diolah

Tabel menunjukkan bahwa

penggunaan instagram terhadap risiko kecanduan media sosial remaja dimana hasil uji korelasi menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,653 dengan nilai signifikan 0,000. Karena nilai signifikansi diatas 0,05 dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antara penggunaan instagram terhadap risiko kecanduan media sosial.

Tabel 4.2 Uji Korelasi Spearman
Pengaruh Penggunaan Instagram terhadap Gaya Hidup

Correlations

	penggunaan ig	gaya hidup
Spearman's rho	Correlation	1.000
	Coefficient	
	Sig. (2-tailed)	.670**
	N	73
gaya hidup	Correlation	.670**
	Coefficient	
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	73

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). Sumber : data diolah

Tabel menunjukkan bahwa penggunaan instagram terhadap gaya hidup remaja dimana hasil uji korelasi menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,670 dengan nilai signifikan 0,000. Karena nilai signifikansi diatas 0,05 dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antara penggunaan instagram terhadap gaya hidup.

Tabel 4.3 Uji Korelasi Spearman

Hubungan Frekuensi Penggunaan Instagram terhadap Risiko Kecanduan

Correlations

		x11	risiko kecanduan medsos
Spearman's rho x11	Correlation Coefficient	1.000	.342*
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	73	73
risiko kecanduan medsos	Correlation Coefficient	.342**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	73	73

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). Sumber : data diolah

Tabel menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan instagram terhadap risiko kecanduan media sosial remaja dimana hasil uji korelasi menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,342 dengan nilai signifikan 0,003. Karena nilai signifikansi diatas 0,05 dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi penggunaan instagram terhadap risiko kecanduan media sosial.

Tabel 4.4 Uji Korelasi Spearman Hubungan Frekuensi Penggunaan Instagram terhadap Gaya Hidup

Correlations

		x11	gaya hidup
Spearman's rho x11	Correlation Coefficient	1.000	.386*
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	73	73
gaya hidup	Correlation Coefficient	.386**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	73	73

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). Sumber : data diolah

Tabel menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan instagram terhadap gaya hidup remaja dimana hasil uji korelasi menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,386 dengan nilai signifikan 0,001. Karena nilai signifikansi diatas 0,05 dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi penggunaan instagram terhadap gaya hidup.

Instagram dianggap sebagai tempat di mana hiperealitas muncul dan berkembang karena memungkinkan penggunaanya untuk secara bebas berekspresi dengan kontennya dan membangun citra mereka sendiri. Namun, seperti yang dinyatakan oleh Jean Baudrillard, terdapat beberapa tahap dalam mengonstruksi/membangun citra sebelum munculnya hiperealitas.

1. Fase merefleksikan realitas dasar (Simulasi)

Instagram digunakan untuk mengabadikan setiap momen dalam bentuk foto atau video yang diupload selalu disertai dengan caption yang tersedia di situs web itu sendiri, hal tersebut membuat foto atau video yang diupload tampilannya menjadi lebih menarik sehingga mendapatkan

pengikut dan like. Dapat dilihat dari hasil penelitian dari 73 responden, sebanyak 33 atau 45,2% responden memilih cukup sering posting konten-kontennya baik itu foto maupun video pada akun intagram miliknya dan sebanyak 20 atau 27,4% responden memilih cukup sering upload foto tanpa di edit. Pada tahap ini, para pengguna masih menampilkan hal-hal yang asli, bukan simulakra. Hal tersebut sesuai dengan teori Jean Baudrillard bahwa mereka tetap memperhatikan dunia nyata.

2. Menutupi dan memutar balikkan realitas dasar menjadi tanda yang berbeda (simulakra)

Pada fase ini kenyataan tentang gaya hidup sebagai pemenuhan kebutuhan biologis ditransformasi menjadi tanda atau simbol yang ditunjukkan kepada publik. Gaya hidup seolah-olah memberi nyawa sebagai simbol untuk menunjukkan kehormatan bagi mereka yang mengkonsumsinya. Dapat dilihat dari hasil penelitian dari 73 responden, sebanyak 28 atau 38,4% responden yang memilih cukup sering upload foto di tempat-tempat bagus dan sebanyak 38 atau 52,1% yang memilih cukup sering untuk upload video

dengan tambahan kata-kata bijak atau quotes untuk menarik pengguna lain menyukai postingannya. Keberadaan hubungan antara pengguna dan lokasi tempat mereka menggunakan platform tersebut mengubah gaya hidup mereka secara signifikan. Hal ini telah memenuhi salah satu tahapan citraan yang disebutkan Jean Baudrillard karena terjadi pemilihan foto dan video yang menunjukkan kesan menarik yang akan menarik perhatian orang lain untuk memberi respon atas apa yang diupload oleh orang lain, dalam hal ini si responden. Postingan foto saat bersenang-senang dengan teman-temannya seolah-olah ingin menunjukkan betapa bahagianya hidupnya. Di sisi lain, mereka mungkin hidup sendirian atau menghadapi masalah dalam hidup, dan apa yang mereka unggah di media sosial seolah-olah menyembunyikan identitas mereka yang sebenarnya. Pada pembahasan ini, objek konsumsi tersebut mengandung tanda-tanda personalisasi status sosial.

3. Menutupi dan menghapus realitas dasar (hiperrealitas)

Fase ketiga yaitu menutupi realitas dasar, pengguna Instagram melakukan proses editing dan review

pada akun mereka, yang dikenal sebagai menutupi realitas dasar. Ini terutama berlaku untuk sistem review, yang juga memberikan rating dan berusaha menutupi realitas dasar dengan cara yang tampaknya meniru tetapi sebenarnya tidak. Dapat dilihat dari hasil penelitian dari 73 responden sebanyak 35 atau 47,9% responden memilih cukup sering edit foto sebelum upload ke akun instagramnya. Peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa responden telah melakukan simulacra pada fase ini. Menurut teori Jean Baudrillard, fase ini menutup realitas dasar dengan mengedit konten yang akan diupload untuk dikonsumsi khalayak ramai. Karena sifat manusia untuk menyukai hal-hal yang indah dan memanjakan mata, biasanya orang menyukainya.

Adapun proses tahapan terbentuknya realitas baru atau dapat disebut juga sebagai realitas semua pengguna instagram. (1) Hunting konten dilakukan untuk menyediakan foto yang nantinya akan diunggah ke dalam akun instagram. Hunting konten disini sangat berguna demi menunjang performance seseorang pada media sosialnya. Karena tidak menutup kemungkinan semua

pengguna instagram sering melakukan hal tersebut untuk menambah referensi mereka, guna membuat konten-konten yang bervariasi dan banyak diminati oleh para pengguna instagram. (2) Foto konten

Foto konten suatu hal yang paling penting sebab di Instagram juga sebagai wadah untuk menampilkan konten yang berupa foto maupun video. Pada pembahasan ini, ada dua cara yang terkadang dilakukan oleh para pengguna instagram yaitu teknik dan waktu pengambilan gambar, properti dan alat pendukung lainnya (3) Editing konten Mengubah tampilan aslinya dengan mengedit semua yang akan di unggah, seperti menjadikan objek semakin berwarna dan cerah. Ini termasuk dalam tahapan simulakra ketiga, di mana orang menyembunyikan realitas sesungguhnya dan yang ditampilkan hanyalah produk dari editan. (4) Review konten Review konten ternyata sangat penting bagi setiap pengguna instagram karena memungkinkan pengguna mengubah editan mereka sebelum diposting di media sosial. Sehingga kesalahan pengaturan masih dapat diperbaiki,

dan kesalahan penggunaan warna dan ketajaman tampilan gambar atau video yang ingin ditampilkan dapat diminimalkan.

Kesimpulan

Hasil penelitian dan pengujian menunjukkan bahwa penggunaan instagram berpengaruh terhadap risiko kecanduan media sosial (koefisien korelasi sebesar 65,3%) H1 diterima dan gaya hidup (koefisien korelasi sebesar 67%) H1 diterima remaja Desa Gapit Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa.

Hasil penelitian dan pengujian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi penggunaan instagram terhadap risiko kecanduan media sosial (koefisien korelasi sebesar 34,2%) H1 diterima dan terdapat hubungan antara frekuensi penggunaan instagram terhadap ada gaya hidup (koefisien korelasi sebesar 38,6%) H1 diterima remaja Desa Gapit Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa.

Dari Teori Simulacra Jean Baudrillard dikaitkan dengan penggunaan media sosial instagram, peneliti menemukan berbagai simulakra yang dilakukan oleh remaja yang menggunakan Instagram. Proses membangun citra menjadi lebih dominan menutupi dan memutar balikkan realitas dasar sehingga

menjadi tanda yang berbeda, seperti yang dilakukan pengguna instagram dengan menutupi ketiadaan realitas dasar.

Daftar Pustaka

- Abbasi IS. (2019). Kecanduan media sosial dalam hubungan romantis: Apakah usia pengguna mempengaruhi kerentanan terhadap perselingkuhan di media sosial? *Pribadi. Individu. Beda.* 139 277–280
- Adlin, Alfathri (Ed.). (2006). *Resistensi Gaya Hidup: Teori Dan Realitas.* Jalasutra.
- Anas Sudijono. (2010). Pengantar Statistik Pendidikan. Rajawali Press
- Andreassen CS, Pallesen S. (2014). Kecanduan situs jejaring sosial – gambaran umum. *Saat ini. Farmasi. Desain* 20 4053–4061
- Andreassen CS, Pallesen S., Griffiths MD (2017). Hubungan antara penggunaan media sosial yang membuat ketagihan, narsisme, dan harga diri: Temuan dari survei nasional yang besar. *Pecandu. Berperilaku.* 64 287–293
- Anshori, Muslich dan Sri Iswati. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Airlangga University Press.
- Asti Dewi. N, K. (2018). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Penggunaan Paket Kuota Internet (Studi pada Siswa SMAN 5 Samarinda). 6(1).
- Atmoko Dwi, Bambang. (2012). Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel. Media Kita.
- A.R. Monavie (2022).” "Pengguna Instagram Indonesia Terbesar Keempat di Dunia",<https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-instagram-indonesia-terbesar-keempat-di-dunia>. Diakses pada 27 oktober 2023.

- Azizah, Emma, Dan Fahyuni Baharuddin. (2021). Ketergantungan Media Sosial Dan Efeknya Pada Perilaku Masyarakat Terhadap Iklan Di Instagram.
- Baccarella CV, Wagner TF, Kietzmann JH, McCarthy IP. (2018). Media sosial? Ini serius! Memahami sisi gelap media sosial. *Euro. Mengelola. J.36* 431–438
- Baudrillard, Jean. (1985). *Simulacra and Simulations*. London: Sage Publications Ltd., Galilee & University of Michigan.
- Caplan SE (2007). Hubungan antara kesepian, kecemasan sosial, dan penggunaan internet yang bermasalah. *Cyber Psikol. Berperilaku. 10* 234–242
- Cerniglia L., Guicciardi M., Sinatra M., Monacis L., Simonelli A., Cimino S. (2019). Penggunaan teknologi digital, impulsif dan gejala psikopatologis pada masa remaja. *Berperilaku. Sains. 9* : 82
- Daviz, R. (2001). A Cognitive-Behavioral model of pathological internet use. *Computers in Human Behavior, 17*(2), 187–195. [https://doi.org/10.1016/s0747-5632\(00\)00041-8](https://doi.org/10.1016/s0747-5632(00)00041-8)
- Ekasari, P., & Dharmawan, H. (2012). Dampak sosial-ekonomi masuknya pengaruh internet dalam kehidupan remaja di pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan, 06*(01), 1–1 5. <https://doi.org/DOI:10.22500/sodality.v6i1.5809>
- Hassan, S. H., Thurasamy, T. R., & Loi, W. Y. (2017). E-lifestyle, Customer Satisfaction, and Loyalty among Mobile Subscribers in Thailand. *International Review of Management and Marketing, 7*(1), 354–362. Online. (<https://econjournals.com/index.php/irmm/article/view/3537/pdf>). ISSN 2146-4405.
- Ghozali, (2009), *Aplikasi Analisis dengan program SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Kuss DJ, Griffiths MD (2017). Situs jejaring sosial dan kecanduan: Sepuluh pelajaran yang didapat. *Int. J.Lingkungan. Res. Kesehatan Masyarakat 14*: 311
- Lin LY, Sidani JE, Shensa A., Radovic A., Miller E., Colditz JB, dkk. (2016). Hubungan antara penggunaan media sosial dan depresi di kalangan dewasa muda AS. *Menekan. Anx. 33* 323–331
- Morissan, M. (2017). *Metode Penelitian Survei* (Riefmanto (ed.); 5th ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Malhotra, Naresh. (2014), *Basic Marketing Research*. Pearson Education. England.
- Michael H Walizer. (1987). “*Metode dan Analisis Penelitian, Jilid 2: Mencari. Hubungan*”. Erlangga.
- Okarniatif, Andi A Marennu Dan Firdaus W Suhaeb (2023) Perilaku Gaya Hidup Konsumtif Pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram Di Desa Uloe Kabupaten Bone. *7*(10), 110-123.
- Priyanti, L. Riccadonna, et, al. (2021) Pengaruh Pengguna Instagram Terhadap Kesehatan Mental Instagram Xiety Pada Remaja Di Kota Salatiga. *13*(1), 47-63.
- Riska, S.S. et al (2023) Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Media Self Disclosure Oleh User Di Nusa Tenggara Barat. *Ilmu Komunikasi. <https://eprints.unram.ac.id/42666/2/jurnal%20riska%20fix.pdf>*
- Riyanto, A. D. (2021). Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2021. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report2021/>

- Satinputra, Akbarazman, *et, al.* (2021) Ketergantungan Media Sosial Dan Efeknya Pada Perilaku Masyarakat Terhadap Iklan Di Instagram. 4(1), 37-48
- Sekaran, U. dan Bougie, R. (2016) Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Membangun Keterampilan. Edisi ke-7, Wiley & Sons, Sussex Barat.
- Sindermann C., Elhai JD, Montag C. (2020). Memprediksi kecenderungan penggunaan platform media sosial Facebook yang tidak teratur: Tentang peran kepribadian, impulsif, dan kecemasan sosial. *Psikiater. Res.* 285: 112793
- Soekanto, Soerjono. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo. Persada.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Alfabeta. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Suryani, F.L., & Suwanti, C.H.D. (2014). Instagram Dan Fashion Remaja (Studi Kasus Peran Media Sosial Instagram Terhadap Trend Fashion Remaja dalam akun @ootdindo Tahun 2014), 1–20. <http://www.jurnalkommas.com/docs/>
- Suprpto Tommy. (2009). Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi. Media pressindo
- Richard *West*, Lyan H. *Turner*. (2009). Pengantar Teori Komunikasi. Salemba Humanika
- Thakkar, V. (2006). *Addiction*. New York: Infobase Publishing. Retrieved from <https://epdf.tips/queue/addiction-psychological-disorders.html>
- Yusuf. (2012). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Remaja
- Rosdakarya Wahyuningsih, Sri Dan Ardian A Putra (2020) Intensitas Penggunaan MediamnSosial Instagram Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja. 3(2).
- Zhao J, Jia T, Wang X, Xiao Y, Wu X. Risk Factors Associated With Social Media Addiction: An Exploratory Study. *Front Psychol.* 2022 Apr 14;13. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa. Kecamatan empang dalam angka. <https://sumbawakab.bps.go.id/publication/2023/09/26/a60917d6a32c791d01759cd1/kecamatan-empang-dalam-angka-2023.html>. Diakses pada 12 Agustus 2024.